

## Hubungan Afek Positif dan Kemampuan Kognitif pada Anak Prasekolah

Mulyana\* dan Octaviani I. Ranakusuma

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta  
[mulyanana281001@gmail.com](mailto:mulyanana281001@gmail.com); [octaviani@yarsi.ac.id](mailto:octaviani@yarsi.ac.id)

### Abstrak

Anak prasekolah dapat dibilang dalam termasuk sebagai *golden age*, hal ini dikarenakan masa perkembangan anak usia prasekolah mengalami banyak perubahan yang sangat penting terutama pada kemampuan kognitif dan perkembangan psikologis (afek positif). Terdapat beberapa studi ditemukan bahwa afek positif dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif individu, serta membantu individu dalam memecahkan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah afek positif dapat berhubungan dengan kemampuan kognitif, terutama pada afek positif anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental. Subjek penelitian terdiri dari 100 anak prasekolah dengan rentang usia 3-6 tahun bertempat tinggal di tiga desa Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan alat ukur *face scale test* (FST) untuk mengukur afek positif dan *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence* (WPPSI) untuk mengukur kemampuan kognitif. Hasil uji reliabilitas pada alat ukur FST menunjukkan 0.833 dan WPPSI menunjukkan 0.883. Hasil uji statistik korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara afek positif dan kemampuan kognitif ( $r_s = 0.218^*$ ,  $p=0.029$ ). Artinya dapat dikatakan afek positif memiliki hubungan dengan kemampuan kognitif namun tidak kuat.

**Kata kunci:** afek positif, kemampuan kognitif, prasekolah

### Pendahuluan

Selama empat dekade ditemukan sejumlah besar penelitian telah menunjukkan bahwa afek positif dapat meningkatkan kinerja kognitif dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, kelancaran verbal, mengasosiasikan kata, penalaran, pencarian variasi, dan kategorisasi (Isen, 2008). Afek positif merupakan perasaan subyektif yang dialami sebagai hal yang menyenangkan (Shiota dkk., 2021). Ashby dkk (1999) melakukan *review* dari sejumlah studi tentang afek positif dan kognitif menemukan bahwa afek positif meningkatkan fleksibilitas kognitif sehingga membantu individu dalam memecahkan masalah secara kreatif. Subramaniam & Vinogradov (2013) juga menemukan bahwa suasana hati yang positif membantu individu untuk mampu memberikan atensi kepada lebih banyak hal, meningkatkan kemampuan untuk beralih tugas (*task-shifting*) dan dalam memecahkan masalah.

Para peneliti psikologi sosial dan motivasi menemukan bahwa afek positif sebagai sumber daya psikologis yang terkait dengan keberhasilan dalam pengaturan diri (Sirois, 2015). Afek positif sebagai fasilitasi terhadap keberhasilan pengaturan diri melalui proses fisiologis dalam peningkatan dopamin (Ashby dkk, 1999) dan dalam psikologis terhadap perluasan repertoar pemikiran dan tindakan individu (Fredrickson,

2001). Pada konteks yang sama, Davis & Suveg (2014) dalam model transaksional afek positif pada anak berfungsi sebagai regulasi terhadap perkembangan adaptif.

Kemampuan kognitif meliputi proses mental yang meliputi berpikir, menalar, dan memahami informasi-informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk mengkonsolidasikan seluruh informasi yang dimilikinya (Gizzonio dkk., 2022). Proses mental menurut Teori Cattell-Horn membutuhkan delapan kemampuan yaitu *fluid intelligence*, *crystallized intelligence*, *general memory and learning*, *visual/spatial perception*, *auditory/verbal perception*, *retrieval ability*, *cognitive speediness*, dan *processing speed* (Flanagan & Dixon, 2014). Kedelapan kemampuan ini diukur dan menghasilkan satuan kecerdasan (*Intelligent Quotient*) atau sering disebut IQ sebagai fungsi dari kemampuan kognitif (Demetriou & Spanoudis, 2017). Perbedaan individual dalam kemampuan kognitif menurut Demetriou dan Spanoudis (2017) dipengaruhi oleh genetik, otak, dan lingkungan sosial.

Perkembangan otak pada usia dini sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Masa prasekolah (usia 3-6 tahun) merupakan periode perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, termasuk perkembangan otak. Pada masa ini, anak prasekolah dengan kemampuan bahasa dan motoriknya yang semakin baik, mengeksplorasi lingkungan fisik di sekitar rumah juga memperluas hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya terutama keluarga. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya membantu anak memperoleh berbagai stimulus yang memperkaya kemampuan kognitifnya. Gizzonio dkk., (2022) berpendapat bahwa pada usia ini anak mulai mempelajari hubungan spasial, memecahkan masalah sehari-hari, mengimitasi, mengenal bilangan, dan permainan simbolik. Menurut Gizzonio dkk., (2022), kemampuan anak dalam mengembangkan *fluid reasoning* atau *fluid intelligence* yang membantunya dalam memecahkan masalah sehari-hari. *Fluid intelligence* yang selanjutnya disebut kecerdasan *fluid* (KF) merujuk pada operasional mental yang digunakan individu ketika berhadapan dengan tugas yang relatif baru sehingga tidak dapat dilakukan secara otomatis. Ia harus menggunakan kemampuan mentalnya untuk mengenali dan membentuk konsep-konsep, memersepsikan hubungan antar pola, menarik kesimpulan, memahami implikasinya, memecahkan masalah, dan mengatur ulang atau mentransformasikan informasi yang diperoleh (Flanagan & Dixon, 2014). KF ini merupakan komponen penting dalam perkembangan kognitif karena berperan sebagai kerangka (*scaffolding*) yang membantu anak dalam membangun kemampuan-kemampuan kognitif lainnya (Gizzonio dkk., 2022). Lebih jauh, Gizzonio dkk (2022) meyakini bahwa KF dapat dilatih melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari termasuk melalui pendidikan. KF memprediksi keberhasilan akademik, sehingga anak dengan KF yang rendah diperkirakan akan beresiko mengalami kesulitan akademik (Gizzonio dkk., 2022). Ashby dkk (1999) berpendapat bahwa afek yang positif mempengaruhi kemampuan kognitif dalam mengolah informasi.

Menurut penelitian (Gendolla & Krusken, 2002) partisipan dengan suasana hati yang menyenangkan menganggap bahwa dalam mengerjakan tugas dan menghafal tidak terlalu sulit dibandingkan mereka dengan suasana hati yang tidak baik. Tidak banyak studi di Indonesia yang mempelajari hubungan antara afek positif dan kemampuan kognitif, kedua hal ini sering kali dipelajari secara terpisah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan temuan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil terkait hubungan antara afek positif dan kemampuan kognitif.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menggali lebih dalam terkait hubungan afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Penelitian kuantitatif/asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih Rusiadi dkk (2016:12). Dalam pelaksanaan pengambilan data dilakukan di tiga desa Kabupaten Pandeglang di antaranya terdapat; desa Kadumaneuh, Kadubelang, dan Medong. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah yang berlokasi di ketiga desa tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *accidental/haphazard sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau peluang yang sama kepada setiap undur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat ukur FST (*face scale test*) untuk mengukur afek positif pada anak dan WPPSI (*Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*) mengukur kemampuan kognitif anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini uji normalitas dan uji korelasi dengan menggunakan *software* JASP. Menurut Singgih Santoso (2016) penerapan dalam pengambilan keputusan uji normalitas dapat dilakukan dengan *asymptotic significant* (probabilitas). Jika probabilitas  $>0.05$  maka data terdistribusi normal, namun jika probabilitas  $<0.05$  maka tidak terdistribusi secara normal. Dalam menguji korelasi menggunakan dua teknik dalam pengujian yaitu korelasi *product moment* dan korelasi Spearman (Safitri, 2014). Pada penelitian apabila dua variabel tidak normal, dalam pengujian korelasi menggunakan uji korelasi Spearman. Namun apabila variabel menunjukkan normal, maka uji korelasi yang digunakan menggunakan uji korelasi Pearson (Safitri, 2014).

Untuk melihat bagaimana afek positif pada anak prasekolah digunakan alat ukur *face scale test* yang dikembangkan oleh Pranoto & Hong (2018). Alat ukur ini merupakan alat ukur item tunggal menggunakan skala Likert dengan 5 ekspresi wajah yang menunjukkan (1) sangat senang, (2) senang, (3) biasa saja, (4) tidak senang, (5) sangat tidak senang. Peneliti menunjukkan gambar yang tertera 5 ekspresi wajah, lalu partisipan diminta untuk memilih satu gambar yang menggambarkan suasana, perasaan, atau kondisi mereka pada saat itu. Peneliti memberikan instruksi “Bagaimana perasaan kamu hari ini, apakah kamu merasakan senang atau tidak. Bisakah kamu tunjukkan perasaan kamu dengan memilih salah satu gambar ekspresi ini sesuai dengan perasaan kamu hari ini?”.

Kemudian dalam mengukur kemampuan kognitif pada anak prasekolah digunakan alat ukur *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence* (WPPSI) yang terdiri dari 10 sub tes dengan dua jenis pengukuran, yaitu inteligensi verbal dan inteligensi *performance*. Pengukuran inteligensi verbal terdiri dari *information*, *vocabulary*, *arithmetic*, *similarities*, dan *comprehension*. Sedangkan pada pengukuran inteligensi *performance* terdiri dari *block design*, *mazes*, *animal house*, *geometric design*, dan *picture completion*.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah. Peneliti menggunakan uji korelasi terhadap afek positif dengan masing-masing sub tes dalam pengukuran kemampuan kognitif. Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hasil total skor pada alat ukur WPPSI dan FST memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai ( $r_s = 0.215, p = 0,033$ ), artinya terdapat korelasi antara afek positif dan kemampuan kognitif pada anak karena nilai *full IQ* (FIQ) dan *face scale test* (FST)  $p < 0,05$ . Dari hasil uji korelasi yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada variabel *face scale test* (FST) – *similarity* dan *face scale test* (FST) – *picture completion* ( $r_s = 0,204, p = 0,042$ ;  $r_s = 0,276, p = 0,006$ ). Dapat dikatakan *face scale test* memiliki hubungan dengan variabel *similarity* dan *picture completion*. Sedangkan pada variabel *verbal IQ, performance IQ, information, vocabulary, arithmetic, comprehension, animal house, maze, geometric* dan *block design* – *face scale test* (FST) tidak memiliki hubungan karena memiliki  $p > 0,05$ .

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa afek positif memiliki korelasi positif signifikan dengan nilai ( $r_s = 0,215, p = 0,033$ ) dengan kemampuan kognitif pada anak prasekolah. Hal ini menunjukkan bahwa afek positif memiliki hubungan dengan kemampuan kognitif. Hal ini didukung oleh penelitian Kuhbandner & Pekrun (2013) yang menyatakan bahwa, afek positif memiliki hubungan dengan kemampuan kognitif sebagai berperan penting dalam proses kognitif. Afek positif dapat meningkatkan kapasitas *short term memory* dalam keadaan tertentu (Yang dkk., 2013). Hal ini dapat diperkuat kembali dengan hasil penelitian yang telah dilakukan (Gendolla & Krusken, 2002) menyatakan bahwa partisipasi dengan suasana hati yang menyenangkan kemampuan kognitif dalam menghafal dan mengerjakan tugas tidak terlalu sulit dibandingkan partisipasi dengan suasana hati yang tidak baik mengalami kesulitan dalam menghafal dan mengerjakan tugas.

Brand, dkk. (2007) juga menyatakan bahwa dengan suasana hati yang positif (afek positif) lebih memungkinkan dalam mencapai keberhasilan akademis (Brand dkk., 2007). Demikian pula (Cianci & Bierstaker, 2009) menyampaikan bahwa suasana hati yang positif (afek positif) memungkinkan dapat dalam mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Suasana hati yang positif berfungsi sebagai fasilitas dalam meningkatkan kinerja tugas yang diberikan (Holman & Niven, 2019).

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “Hubungan Afek Positif dan Kemampuan Kognitif pada Anak Prasekolah” yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik Kesimpulan dari hasil uji korelasi ( $r_s = 0,215, p = 0,033$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara afek positif dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah karena nilai FST dan WPPSI  $p < 0,05$  namun hubungan tersebut tidak terlalu kuat (lemah).

Diharapkan penelitian berikutnya terutama peneliti Indonesia agar dapat mengembangkan kembali penelitian terkait hubungan afek positif dan kemampuan kognitif. Hal ini dikarenakan peneliti kurang menemukan terkait penelitian ini. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan hubungan dari afek positif dengan variabel *information, vocabulary, arithmetic, comprehension, animal house, maze, geometric* dan *block design*.

## Daftar Pustaka

- Ashby, F. G., & Isen, A. M. (1999). A neuropsychological theory of positive affect and its influence on cognition. *Psychological Review*, 106(3), 529. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.106.3.529>
- Brand, S., Reimer, T., & Opwis, K. (2007). How do we learn in a negative mood? Effects of a negative mood on transfer and learning. *Learning and Instruction*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2006.11.002>
- Cianci, A. M., & Bierstaker, J. (2009). Auditors' efficiency motivated evaluation. *Advances in Accounting*, 25(1), 20–27. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2009.03.002>
- Davis, M., & Suveg, C. (2014). Focusing on the positive: A review of the role of child positive affect in developmental psychopathology. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 17, 97–124. <https://doi.org/10.1007/s10567-013-0162-y>
- Demetriou, A., & Spanoudis, G. (2017). From cognitive development to intelligence: Translating developmental mental milestones into intellect. *Journal of Intelligence*, 5(3), 30. <https://doi.org/10.3390/jintelligence5030030>
- Flanagan, D. P., & Dixon, S. G. (2014). The Cattell-Horn-Carroll Theory of Cognitive Abilities. In C. R. Reynolds, K. J. Vannest, & E. Fletcher-Janzen (Eds.), *Encyclopedia of Special Education*. <https://doi.org/10.1002/9781118660584.es0431>
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>
- Gendolla, G. H., & Krüsken, J. (2002). Mood state, task demand, and effort-related cardiovascular response. *Cognition & Emotion*, 16(5), 577–603. <https://doi.org/10.1080/02699930143000443>
- Gizzonio, V., Bazzini, M. C., Marsella, C., Papangelo, P., Rizzolatti, G., & Fabbri-Destro, M. (2022). Supporting preschoolers' cognitive development: Short-and mid-term effects of fluid reasoning, visuospatial, and motor training. *Child Development*, 93(1), 134–149. <https://doi.org/10.1111/cdev.13678>
- Holman, D., & Niven, K. (2019). Does interpersonal affect regulation influence others' task performance? The mediating role of positive mood. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 28(6), 820–830. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2019.1658851>
- Kuhbandner, C., & Pekrun, R. (2013). Joint effects of emotion and color on memory. *Emotion*, 13(3), 375. <https://doi.org/10.1037/a0031821>
- Subramaniam, K., & Vinogradov, S. (2013). Improving the neural mechanisms of cognition through the pursuit of happiness. *Frontiers in Human Neuroscience*, 7, 452. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00452>
- Shiota, M. N., Sauter, D. A., & Desmet, P. M. (2021). What are 'positive' affect and emotion? *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 39, 142–146. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.12.003>
- Sirois, F. M. (2015). A self-regulation resource model of self-compassion and health behavior intentions in emerging adults. *Preventive Medicine Reports*, 2, 218–222. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2015.03.006>



Yang, H., Yang, S., & Isen, A. M. (2013). Positive affect improves working memory: Implications for controlled cognitive processing. *Cognition & Emotion*, 27(3), 474–482. <https://doi.org/10.1080/02699931.2012.713325>

